

## BAB V

### HASIL PENELITIAN

#### A. Analisis Data

##### 1. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, data yang diperoleh dianalisis terlebih dahulu dengan uji normalitas. Uji asumsi ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Packages for Social Sciences*) for Windows Release 21.0.

###### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data tersebut memiliki distribusi yang normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan prosedur Kolmogorov Smirnov Z. Hasil uji normalitas data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

###### 1) Skala Perilaku Kebersihan

Uji normalitas data skala Perilaku Kebersihan memperoleh nilai 0,015 dengan  $p < 0,05$ . Hal ini berarti data tersebut memiliki distribusi yang tidak normal.

###### 2) Skala Kesadaran Lingkungan

Uji normalitas data skala Kesadaran Lingkungan memperoleh nilai 0,353 dengan  $p > 0,05$ . Hal ini berarti data tersebut memiliki distribusi yang normal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu data yaitu Skala Perilaku Kebersihan memiliki distribusi yang tidak normal, maka asumsi normalitas tidak dapat terpenuhi.

Asumsi normalitas yang tidak terpenuhi menggunakan uji hipotesis nonparametrik yang memiliki syarat lebih longgar dan nilai pemusatan data juga tidak harus mean (rata-rata) mengingat jarak di antara nilai skala juga belum tentu sama (Trihendradi, 2013).

## 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan korelasi Spearman karena saat uji asumsi variabel tergantung mempunyai distribusi yang tidak normal. Hasil perhitungan korelasi *Spearman* adalah  $= 0,756$  dengan  $p < 0,01$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kesadaran lingkungan dan perilaku kebersihan.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan teknik korelasi *Spearman* didapati bahwa  $r_{xy} = 0,756$  dengan  $p < 0,01$ , yang bermakna bahwa hipotesis dapat diterima yaitu terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara perilaku kebersihan dengan kesadaran lingkungan pada mahasiswa anggota UKM Pencinta Alam. Hal ini bermakna juga bahwa semakin tinggi kesadaran lingkungan maka semakin tinggi pula perilaku kebersihan pada mahasiswa anggota UKM Pencinta Alam. Tidak ada sumbangan efektif karena analisis yang dipakai adalah nonparametrik.

Adanya hubungan positif antara perilaku kebersihan juga mempertegas bahwa kesadaran masyarakat merupakan salah satu faktor

utama untuk menciptakan dan menjaga budaya hidup bersih masyarakat terhadap lingkungannya, karena kebanyakan masyarakatnya belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan dan budaya hidup bersih di lingkungannya (Masitoh, 2006). Iskandar (2009) dalam bukunya yang berisi bagan tentang perilaku perlindungan lingkungan menyebutkan bahwa kesadaran lingkungan sebagai elemen penting dalam menyusun perilaku menjaga kebersihan lingkungan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan pendapat dengan Mulyana (2014) yang menyatakan bahwa kepedulian anggota UKM Pencinta Alam mempunyai kecenderungan positif, namun kontribusi nyata yang diberikan untuk lingkungan masih rendah. Hal sama dikemukakan oleh Waskito dan Harsono (2012) tentang kesadaran lingkungan dengan subyek masyarakat kota Yogyakarta, Solo, dan Semarang yang menunjukkan masih rendahnya pengetahuan masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Hal lain yang ditunjukkan oleh penelitian Waskito dan Harsono (2012) adalah bahwa apabila semakin tinggi pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pelestarian lingkungan, maka semakin meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melakukan aksi ramah lingkungan khususnya dengan membeli produk yang ramah lingkungan. Sukandar (2013), memberikan penguatan juga bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka tingkat perilaku untuk hidup bersih dan sehat juga lebih tinggi. Hal ini memberi masukan untuk manfaat praktis penelitian ini bahwa sudah seharusnya perilaku kebersihan pada tingkat mahasiswa memberikan hasil yang positif.

Hasil olah data penelitian menunjukkan bahwa hasil *mean empirik* Perilaku Kebersihan (PK) adalah sebesar 65,2273 dan *mean hipotetik* (Mh) 52,5 dan standar deviasi hipotetik 10,5. Hal ini menghasilkan informasi bahwa perilaku kebersihan mahasiswa anggota UKM Pencinta Alam tergolong tinggi karena *mean empirik* yang melebihi 1 tingkat standar deviasi. Tingkat kesadaran lingkungan mahasiswa anggota UKM Pencinta Alam juga tergolong tinggi karena memiliki *mean empirik* sebesar 63,6364 dan *mean hipotetik* 50 dengan standar deviasi hipotetik 10, maka *mean empirik* lebih tinggi 1 tingkat standar deviasinya.

Hasil yang tinggi ini menjadi informasi yang bagus bahwa tidak ada yang perlu dicemaskan dari tingkat perilaku kebersihan dan kesadaran lingkungan mahasiswa yang berstatus anggota UKM Pencinta Alam atas perannya sebagai agen perubahan dalam lingkungan. Jauh lebih tinggi di atas itu sebenarnya masih kurang cukup karena kondisi alam yang juga sudah mulai mengalami kerusakan parah dengan meningkatnya jumlah sampah anorganik di beberapa bagian alam Indonesia, perubahan iklim dan perilaku perlindungan lingkungan yang dilakukan orang lain selain anggota UKM Pencinta Alam. Jumlah anggota dan jumlah kelompok UKM Pencinta Alam memang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah masyarakat biasa, namun beban moral yang ditanggung mahasiswa anggota UKM Pencinta Alam terhitung besar.

Penulis melakukan penyusunan alat ukur untuk memenuhi standar validitas dan reliabilitasnya melalui dua kali *try out*. *Try out* pertama, penulis mengajukan skala perilaku kebersihan dan skala kesadaran lingkungan kepada 54 subjek. Uji validitas dan reliabilitas kedua skala

tersebut menghasilkan 12 item gugur dari 24 item untuk skala perilaku kebersihan. Skala kesadaran lingkungan menghasilkan 18 item gugur dari 24 item. *Try out* kedua, penulis mengajukan skala perilaku kebersihan dan skala kesadaran lingkungan kepada 14 subjek. Uji validitas dan reliabilitas kedua skala tersebut menghasilkan 9 item gugur dari 24 item untuk skala perilaku kebersihan. Skala kesadaran lingkungan menghasilkan 10 item gugur dari 24 item.

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa kelemahan yang memengaruhi hasil penelitian. Item skala kesadaran lingkungan disusun berdasarkan aspek kesadaran lingkungan yang dikembangkan oleh Jha (Shoebiri dkk, 2007) dimana skala tersebut dikembangkan untuk mengukur kesadaran lingkungan remaja di Iran dan India sehingga memungkinkan adanya perbedaan dari segi usia subjek yang diteliti; kurang telitinya peneliti; serta kemungkinan kurang terbukanya subyek dalam menjawab pertanyaan sehingga jawaban yang diberikan kurang sesuai dan cenderung ingin dianggap ideal oleh anggapan masyarakat umum (*social desirability*).